

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa nifas, periode kritis setelah melahirkan, masih menjadi ancaman serius bagi nyawa ibu. Data menunjukkan bahwa sebagian besar kematian ibu terjadi dalam masa ini. Oleh karena itu, kualitas dan keterjangkauan pelayanan kesehatan masa nifas menjadi kunci dalam upaya menurunkan angka kematian ibu (Afifah 2020). Masa nifas adalah periode pemulihan tubuh seorang wanita setelah melahirkan. Selama masa ini, tubuh mengalami perubahan fisik yang signifikan, seperti penyusutan rahim, keluarnya lochia (darah nifas), dan perubahan hormonal. Perubahan-perubahan ini membuat ibu baru menjadi lebih rentan terhadap berbagai komplikasi kesehatan.

Masa nifas atau puerperium merupakan periode krusial pasca persalinan yang berlangsung sekitar 6 minggu. Selama periode ini, tubuh ibu mengalami transformasi signifikan untuk kembali ke kondisi sebelum hamil. Secara fisik, rahim berkontraksi untuk mengembalikan ukurannya, serta terjadi proses involusi organ reproduksi lainnya. Perdarahan nifas, yang merupakan proses pengeluaran sisa-sisa plasenta dan jaringan endometrium, juga terjadi selama masa ini.

Selain perubahan fisik, ibu nifas juga mengalami berbagai perubahan psikologis. Fase "taking-in" menandai awal masa nifas, di mana ibu cenderung pasif, fokus pada diri sendiri, dan mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya. Ia membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari orang-orang terdekat. Selanjutnya, fase "taking-hold" ditandai dengan munculnya keinginan ibu untuk merawat bayinya. Namun, seringkali diiringi dengan perasaan tidak percaya diri dan cemas akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Kecemasan ini wajar terjadi, terutama pada primipara (ibu yang melahirkan anak pertama), yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Konsep *bonding attachment* atau ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan anak. Ikatan ini terbentuk sejak awal kehidupan, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Salah satu cara untuk memperkuat ikatan ini adalah melalui praktik rawat gabung. Rawat gabung, atau *rooming-in*, adalah suatu metode perawatan di mana ibu dan bayi baru lahir dirawat dalam satu ruangan selama 24 jam penuh. Konsep *bonding attachment* dalam konteks rawat gabung masih terus menjadi topik penelitian yang menarik.

Beberapa penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa ikatan kasih sayang yang terbentuk sejak awal kehidupan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme pembentukan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi (Simkin, Whalley and Keppler, 2007).

Pembentukan ikatan kasih sayang atau *bonding attachment* antara ibu dan bayi merupakan proses krusial dalam perkembangan awal anak. Proses ini melibatkan interaksi fisik dan emosional yang intens antara keduanya. Sayangnya, tertundanya atau terganggunya proses *bonding attachment* dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi tumbuh kembang anak. Penelitian oleh Evin (2020) mengungkapkan bahwa bayi yang tidak segera mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ibunya cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan perilaku.

Gejala yang sering muncul meliputi perilaku stereotip, seperti menggoyangkan tubuh secara berulang atau menggigiti jari, serta gangguan perilaku sosial yang ditandai dengan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, bayi juga dapat mengalami kemunduran dalam perkembangan motorik, kognitif, dan verbal, serta menunjukkan sikap apatis atau kurang responsif terhadap lingkungan sekitar.

Proses *bonding attachment* tidak hanya memiliki implikasi psikologis, tetapi juga melibatkan mekanisme neurobiologis yang kompleks. Hormon oksitosin, yang sering disebut sebagai "hormon cinta," berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan ikatan antara ibu dan bayi. Ketika proses *bonding attachment* berjalan optimal, produksi oksitosin akan merangsang perkembangan sistem saraf pusat bayi, terutama pada area yang terkait dengan emosi, sosial, dan kognisi.

Sebaliknya, kekurangan stimulasi sosial dan emosional akibat tertundanya *bonding attachment* dapat menghambat produksi oksitosin dan mengganggu perkembangan otak bayi. Akibatnya, bayi dapat mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membentuk hubungan sosial, dan mengembangkan kemampuan kognitif yang optimal.

Pembentukan ikatan batin yang kuat (*bonding attachment*) pada bayi sangat krusial, mengingat bayi berada pada tahap di mana mereka sepenuhnya bergantung pada orang lain, terutama ibu (N. R. Putri, 2023). Peran ibu dalam proses ini tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi bayi. Hal ini memungkinkan bayi untuk berani berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengeksplorasi dunia di sekitarnya, serta mencegah munculnya perilaku antisosial di kemudian hari.

Bonding attachment, sebuah ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi, merupakan fondasi bagi perkembangan psikologis anak. Ikatan ini terbentuk melalui interaksi fisik dan emosional yang intens dalam periode neonatal. Sayangnya, berbagai faktor, seperti persalinan caesar, pemisahan dini ibu dan bayi, atau kondisi medis bayi, dapat mengganggu proses pembentukan bonding ini. Akibatnya, bayi yang mengalami kekurangan bonding attachment berisiko mengalami berbagai masalah perkembangan, mulai dari gangguan emosi hingga kesulitan dalam bersosialisasi.

Keberhasilan pembentukan ikatan batin (bonding and attachment) antara ibu dan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, seperti pengetahuan ibu, kondisi emosional ibu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, serta kondisi kesehatan ibu dan bayi. Penelitian sebelumnya (Karakaş & Dağlı, 2019; Nonnenmacher et al., 2016) telah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu pilar penting dalam membangun ikatan yang kuat. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bonding and attachment cenderung lebih mampu menerapkan praktik perawatan bayi yang optimal, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara menyeluruh (Kasmara, 2019; Tri Widiastuti & Putri, 2023).

pengetahuan yang memadai juga dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam merawat bayinya (Hidayati, 2017). Ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi merupakan fondasi penting dalam perkembangan emosi dan psikologis anak. Kedekatan emosional yang terjalin sejak dalam kandungan hingga pasca kelahiran memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak di masa depan. Sayangnya, masih banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya membangun ikatan batin yang kuat sejak dini.

Penelitian menunjukkan bahwa waktu berkualitas yang dihabiskan ibu bersama bayi baru lahir, terutama dalam kontak kulit-ke-kulit, sangat krusial dalam membangun ikatan batin yang kuat. Ikatan batin ini, yang disebut *bonding attachment*, merupakan dasar dari kasih sayang, keamanan, dan kepercayaan antara ibu dan bayi.

Bayi yang baru dilahirkan menjalani transisi yang signifikan dari lingkungan intrauterin yang protektif menuju dunia ekstrauterin yang penuh stimulasi. Proses adaptasi ini melibatkan berbagai sistem organ bayi, mulai dari sistem pernapasan, kardiovaskular, hingga termoregulasi. Pemahaman mendalam tentang fisiologi neonatal sangat krusial bagi tenaga kesehatan, terutama bidan, dalam memberikan asuhan yang tepat dan aman (Hidayah 2015).

Asuhan awal pada bayi baru lahir menuntut kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Bidan berperan sebagai pembimbing utama bagi orang tua dalam memberikan perawatan dasar, seperti inisiasi menyusui dini, perawatan tali pusat, serta menjaga suhu tubuh bayi. Selain itu,

bidan juga perlu memberikan konseling mengenai tanda-tanda bahaya yang perlu diwaspadai.

Berdasarkan observasi awal di Klinik Rasminkita Ginting, terdapat rata-rata 30 ibu nifas setiap bulan. Melalui wawancara dengan 5 orang di antaranya, ditemukan fakta bahwa sebagian besar (4 dari 5) ibu tidak memahami konsep dan tujuan dari bounding attachment, yaitu ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi yang baru lahir. Hanya satu ibu yang menunjukkan pemahaman yang baik mengenai hal ini.

Temuan penelitian di Klinik Rasminkita Ginting memberikan gambaran yang menarik mengenai pengetahuan ibu nifas tentang bounding attachment. Konsep yang begitu krusial dalam membangun ikatan antara ibu dan bayi ini ternyata masih belum dipahami secara luas oleh para ibu. Padahal, bounding attachment memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang bayi serta kesehatan mental ibu pasca melahirkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu “ apakah pengetahuan ibu nifas mengenai bounding attachment dapat mempengaruhi pelaksanaan iktan emosional antara ibu dan bayi?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengetahuan ibu dalam melakukan bounding attachment dengan bayinya di Klinik Pratama Sunggal Kota Medan, Sumatera Utara.

Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu nifas tentang bounding attachemnt.
- b. Untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan bounding attachment.
- c. Untuk menilai pengetahuan ibu nifas tentang bounding attachment terhadap kualitas interaksi ibu dengan bayi baru lahir.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Responden

Manfaat penelitian ini bagi responden, yaitu untuk ibu nifas, adalah memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya bonding attachment untuk mendukung perkembangan bayi baru lahir.

Institut pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan kesehatan ibu dan bayi, khususnya terkait bonding attachment pada periode nifas. Dengan adanya penelitian ini, institusi pendidikan, terutama di bidang kesehatan, keperawatan, dan kebidanan, dapat memperoleh data empiris mengenai bagaimana tingkat pengetahuan ibu nifas memengaruhi praktik bonding attachment dengan bayi baru lahir. Dari data tersebut dapat menjadi sumber yang dapat digunakan untuk memperbarui materi pembelajaran serta menyusun modul yang lebih aplikatif dan berbasis bukti (evidence-based).

Lokasi penelitian

Rumah sakit, klinik, atau puskesmas tempat penelitian dilakukan, adalah memberikan wawasan dan data praktis tentang bagaimana tingkat pengetahuan ibu nifas memengaruhi pelaksanaan bonding attachment pada bayi baru lahir. Informasi ini dapat membantu tenaga kesehatan di lokasi tersebut untuk lebih memahami kebutuhan edukasi yang diperlukan oleh ibu-ibu nifas mengenai pentingnya bonding attachment, serta dampaknya pada perkembangan bayi.

Penelitian selanjutnya

Yaitu menyediakan dasar pengetahuan dan data empiris yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *bonding attachment* pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan ibu nifas dan pelaksanaan *bonding attachment*, yang bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain yang lebih mendalam atau variabel baru yang mungkin berpengaruh, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis ibu, atau peran tenaga kesehatan.